BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia yang berdasarkan pada konsep pengembangan perekonomian rakyat banyak didapat dari sektor Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM). Sektor ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional maupun daerah. Data Depkopnas menunjukkan perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat pesat bila dibandingkan dengan usaha besar yang ada di Indonesia, di mana pada tahun 2010 jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebesar 53.823.732 unit yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 99.401.775 orang, sedangkan usaha besar sebesar 4.838 unit dengan menyerap tenaga kerja sebesar 2.839.711 orang.

Selain itu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia mempunyai kontribusi terhadap PDB Indonesia sangat besar, yaitu sebesar Rp 1.282.571,8 Milyar, sedangkan untuk usaha besar sebesar Rp 935.375,2 Milyar (www.depkopnas.go.id). Perbandingan kontribusi PDB antara Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan usaha besar tidak terlalu besar, meskipun jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat besar bila dibandingkan dengan usaha besar, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang digunakan. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih menggunakan tenaga kerja manusia

dalam memproduksi produknya, sedangkan usaha besar sudah menggunakan mesin, hal ini dapat dilihat total ekspor non migas, di mana Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebesar Rp 175.894,9 Milyar, sedangkan usaha besar mencapai Rp 936.825,0 Milyar.

Berdasarkan data yang ada pada Departemen Koperasi Nasional, terdapat perbedaan yang besar dalam hal ekspor non migas, oleh karena itu perlu adanya cara bagaimana mengembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada hakekatnya merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, di mana Masalah yang sering dihadapi oleh usaha kecil antara lain mengenai pemasaran produk, teknologi, pengetahuan keuangan, kualitas sumber daya manusia dan permodalan (Arif dan Wibowo, 2004).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting bagi masyarakat. Dengan memupuk UMKM diyakini akan dapat dicapai pemulihan ekonomi. UMKM sendiri pada dasarnya sebagian besar bersifat informal dan karena itu cenderung lebih mudah untuk dimasuki oleh pelaku-pelaku usaha yang baru (Brata, 2003). Kontribusi pelaku UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangat berperan. Sebuah potensi yang sangat besar apabila kesadaran akan perlunya pencatatan keuangan UMKM yang baik dan benar dapat ditumbuhkan di kalangan UMKM. Selain dapat meningkatkan kinerja usahanya, juga menjadi

awal yang baik bila UMKM bermaksud mengajukan dana ke perbankan dan sumber pendanaan lainnya.

Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih identik dengan kurangnya kesadaran untuk menjalankan pembukuan dengan baik dalam dunia bisnis. Dengan kurangnya pengetahuan dalam pembukuan, otomatis menghambat mereka menjalankan kegiatan pembukuan keuangan. Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi usaha kecil adalah pengelolaan keuangan karena pada umumnya pengelolaan keuangan usaha kecil belum teradministrasi dengan baik di mana pengelolaan keuangan belum dipisahkan antara keperluan usaha dan keperluan pribadi (rumah tangga). Sementara minimnya pengetahuan pebisnis UMKM dalam pembukuan juga seringkali tidak disertai dengan pemenuhan sumberdaya untuk menjalankan kegiatan akuntansi bisnis (Lisa, 2010).

Kewajiban penyelenggaraan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil sebenarnya telah tersirat dalam Undang-Undang Usaha Kecil No. 20 tahun 2008. Salah seorang manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan (Idrus, 2000 dalam Pinasti, 2007).

Informasi akuntansi mempunyai pengaruh sangat penting dalam pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil,

kebanyakan pengusaha kecil di Indonesia tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan diantara mereka juga belum memahami pentingnya pencatatan keuangan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan.

Menurut Megginson (2000) dalam Pinasti (2007) informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk usaha kecil. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi UMKM untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan lain-lain.

Kesadaran akan pentingnya pembukuan justru sering timbul ketika mereka harus berhadapan dengan institusi atau pihak lain yang mensyaratkan adanya laporan keuangan atau istilah modernnya akuntansi, untuk kegiatan tertentu. Misalnya, untuk kepentingan meminjam modal ke bank. Salah seorang manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (Idrus, 2000 dalam Pinasti, 2007), menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha.

Umumnya pemilik UMKM beranggapan bahwa perencanaan dan pengembangan strategi bisnis adalah tidak perlu. Teknologi seperti terlihat sebagai suatu investasi uang dan waktu yang mahal

dan tak terjangkau, tetapi memilih alat yang tepat akan membuat bisnis menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Menyadari situasi dan kondisi tersebut di atas, maka diperlukan sebuah inovasi teknologi baru agar para pelaku UMKM yang sebagian dari mereka belum mengerti pencatatan akuntansi, menjadi mengerti dan mudah menerapkannya.

Meskipun demikian, menurut Kusumawijaya dan Astuti (2012) bahwa aspek sumberdaya manusia terutama *knowledge management* memiliki peran penting untuk mendukung perkembangan UMKM. Karakteristik pengusaha juga diidentifikasi memiliki keterkaitan dengan evaluasi kebutuhan pelaporan keuangan. Karakteristik pengusaha tersebut diantaranya usia pengusaha. Usia menjelaskan kedewasaan dalam menjalankan usaha sehingga semakin dewasa usia yang diikuti kedewasaan berpikir menyebabkan pengusaha memiliki evaluasi terhadap perlunya kebutuhan pelaporan keuangan. Tingkat pendidikan pengusaha juga dinilai memiliki hubungan dengan kebutuhan pelaporan keuangan karena dengan pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha mampu melakukan evaluasi kritis mengenai keperluan kebutuhan pelaporan keuangan. Lama usaha juga menyebabkan kedewasaan dalam pengembangan usaha dan pemahaman terhadap berbagai kendala laporan keuangan. Untuk itu, lama usaha dinilai memiliki hubungan dengan kebutuhan pelaporan keuangan. Jumlah karyawan dan omset usaha menggambarkan tingkat kerumitan dalam pengelolaan usaha. Karyawan yang semakin

banyak dan omset yang semakin besar menyebabkan menyebabkan semakin rumitnya pengelolaan usaha sehingga menilai penting kebutuhan pelaporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survei pada Usaha Mikro Kerajinan Pilar dan Pot di Ngadiluwih Kediri, mendapatkan temuan bahwa tidak semua pengusaha Usaha Mikro memiliki latar belakang demografis yang sama, seperti usia, pendidikan, lama berusaha , jumlah karyawan dan omzet dan tidak semua pengusaha Usaha Mikro memahami pentingnya pencatatan keuangan. maka perumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu:

“Apakah terdapat hubungan antara karakteristik demografis dan kebutuhan pelaporan keuangan pada Usaha Mikro di Ngadiluwih Kediri (Studi deskriptif pada Usaha Mikro kerajinan Pilar dan Pot di Desa Ngadiluwih, Kediri)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

Untuk mendeskripsikan ada tidaknya hubungan antara karakteristik demografis dan kebutuhan pelaporan keuangan pada Usaha Mikro kerajinan Pilar dan Pot di Desa Ngadiluwih, Kediri

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil manfaat antara lain:

1. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang pentingnya informasi akuntansi keuangan bagi pengembangan UMKM. Diharapkan juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan khususnya dalam hal pembinaan akuntansi pada pengusaha kecil dan sebagai sumbangan pemikiran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan arus informasi keuangan guna menunjang kelangsungan hidup UMKM.

2. Bagi Akademis

Sebagai tambahan informasi bagi perpustakaan, bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut, yang berhubungan dengan masalah yang ada.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disajikan dalam Lima bab yaitu sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab pertama akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua akan dijelaskan tentang landasan teori yang diambil dari literatur-literatur terkait dengan penelitian terdahulu, teori yang akan dibahas, pengembangan Hipotesis dan kerangka berpikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga akan dikemukakan desain penelitian, jenis dan sumber data, instrument penelitian, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB 4: PEMBAHASAN

Pada bab keempat diuraikan deskripsi objek penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas, statistik deskriptif dan pengolahan data dan hasil dari pengolahan data serta jawaban atas analisis.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab terakhir akan diberikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan saran.